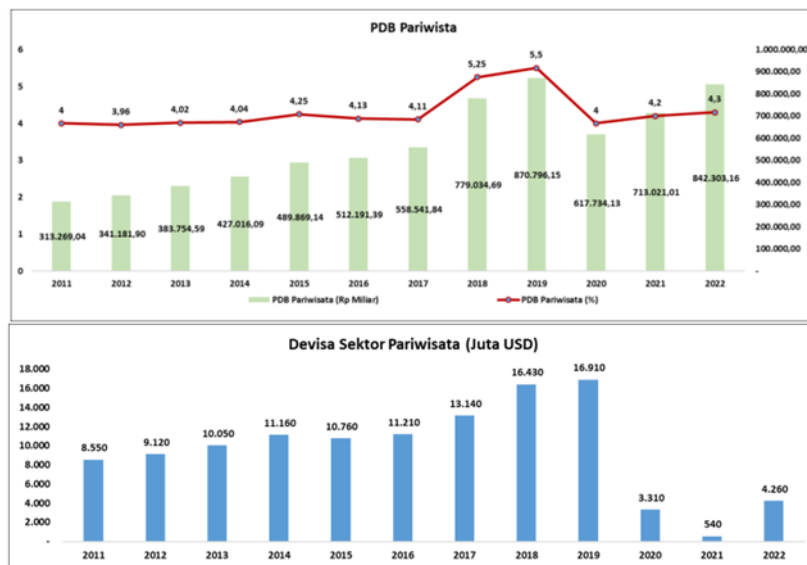


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata yakni aktivitas perjalanan yang dilaksanakan perorangan maupun berkelompok ke sebagian tempat yang ditentukan, dilengkapi oleh aneka ragam fasilitas, dengan bertujuan rekreasi, pengembangan pribadi, maupun mengetahui daya tarik wisata di lokasi tersebut, dengan jangka waktu singkat (Ismayanti, 2010). Saat ini, pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai contoh sektor strategis yang berpotensi menambah pendapatan negara melewati devisa.



Gambar 1. 1 PDB Pariwisata dan Devisa Sektor Pariwisata
Sumber: BPS

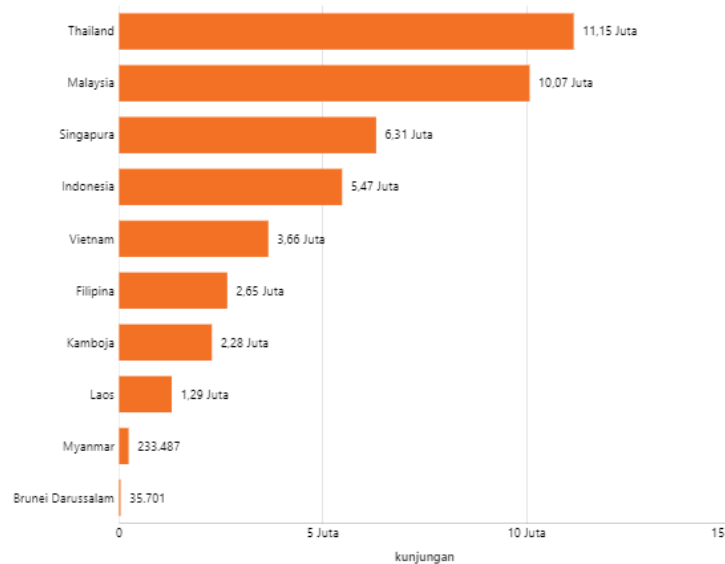
Antara tahun 2011 hingga 2019, terdapat peningkatan yang signifikan dalam nilai devisa dan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pariwisata. PDB pariwisata naik dari empat persen pada tahun 2011 menjadi 5,5 persen pada tahun 2019. Selain itu, devisa dari sektor ini juga meningkat, dari USD 8,55 miliar di tahun 2011 menjadi

USD 16,91 miliar di tahun 2019. Akan tetapi pada tahun 2020, terdapat penurunan devisa maupun PDB pariwisata karena dampak dari Pandemi Covid-19. Kemudian pada tahun 2021 PDB pariwisata mulai membaik kembali, tetapi nilainya masih lebih rendah dibandingkan sebelum Pandemi Covid-19. Sedangkan nilai devisa baru mengalami peningkatan pada tahun 2022. Selain itu, tenaga kerja di sektor pariwisata cenderung mengalami peningkatan dari 19,46 juta orang di tahun 2018 menjadi 21,26 juta orang di tahun 2021.

Seiring dengan meningkatnya potensi pariwisata sebagai sektor strategis yang berkontribusi terhadap pendapatan negara, diperlukan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan untuk dipastikan jika pariwisata bukan hanya mendatangkan kegunaan ekonomi, akan tetapi melestarikan budaya dan lingkungan setempat. Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa pengelolaan pariwisata merupakan sebuah tahapan perubahan yang dilaksanakan secara terencana oleh manusia untuk memperbaiki keadaan pariwisata yang memiliki nilai rendah dan mengarahkannya keadaan yang diinginkan. Pengelolaan pariwisata yang baik akan memastikan bahwa fasilitas, infrastruktur, dan layanan di destinasi wisata terus berkembang dan memenuhi kebutuhan wisatawan, sekaligus menjaga keunikan dan nilai-nilai lokal yang menjadi daya tarik utama pariwisata di Indonesia (Eddyono, 2021).

Indonesia adalah sebagai contoh negara yang memiliki daya pariwisata yang tinggi. Hal ini terjadi akibat keragaman bangsa dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara. Menurut Databoks (2022) Indonesia menduduki urutan ke-empat negara ASEAN paling banyak

dikunjungi oleh mancanegara setelah Thailand (11,5 Juta), Malaysia (10,07 juta), dan Singapore (6,31 juta) dengan jumlah kunjungan 5,47 Juta.



Gambar 1. 2 Jumlah Kunjungan Mancanegara ke Asean (2022)

Sementara itu, sejalan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah pengunjung domestik yang melaksanakan wisata dalam negeri terus memperlihatkan kenaikan yang cukup tinggi pada beberapa tahun. Pertumbuhan ini mencerminkan kesadaran yang semakin tinggi di kalangan masyarakat Indonesia tentang pentingnya menjelajahi keindahan dan kekayaan budaya negaranya sendiri.

Tabel 1. 1 Tingkat Kunjungan Wisatawan di Indonesia Tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah Wisatawan Mancanegara
2019	722.1 Juta
2020	524.6 Juta
2021	613.3 Juta
2022	734.9 Juta

Sumber: BPS

Melihat Tabel 1.1 di tahun 2019, jumlah pengunjung wisatawan domestik di Indonesia mencapai 722,16 juta. Akan tetapi, saat pandemi Covid-19 yang menimpa dunia pada tahun 2020 menyebabkan penurunan drastis, dengan jumlah kunjungan menurun menjadi 524,57 juta. Pembatasan perjalanan yang diberlakukan untuk menekan penyebaran virus memaksa penutupan sementara berbagai objek wisata. Selama periode ini, banyak destinasi wisata memanfaatkan waktu untuk berbenah dan mempersiapkan diri menyambut pembukaan kembali. Pada tahun 2021, seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan dan penerapan protokol kesehatan yang ketat, kunjungan wisatawan domestik kembali menunjukkan tren peningkatan, mencapai 613,3 juta. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, dengan jumlah kunjungan yang meningkat signifikan menjadi 734,86 juta.

Peningkatan jumlah wisatawan domestik ini tidak hanya menjadi pendorong utama bagi perkembangan sektor pariwisata lokal, tetapi juga berperan penting dalam penyebaran pendapatan di berbagai daerah, termasuk wilayah-wilayah yang mungkin belum tersentuh oleh wisatawan mancanegara. Dilihat dari laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), wisatawan domestik menyumbang lebih dari 70% dari total perjalanan wisata di Indonesia, yang berdampak langsung pada peningkatan ekonomi lokal melewati konsumsi di sektor pariwisata. Kegiatan wisata domestik membantu mendukung ekonomi regional, mendorong pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM), serta menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata dan industri pendukung lainnya. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga melaporkan bahwa pertumbuhan pariwisata domestik telah menciptakan lebih dari

13 juta lapangan kerja baru, terutama di sektor-sektor terkait, seperti perhotelan, transportasi, dan industri kreatif.

Selain aspek ekonomi, tingginya minat wisatawan domestik untuk menjelajahi berbagai destinasi di Indonesia juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Studi yang diterbitkan oleh Wijayanti & Saputra (2019) menunjukkan bahwa melewati kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, taman nasional, dan situs-situs budaya, masyarakat Indonesia semakin menghargai dan menjaga warisan yang dimiliki negaranya. UNWTO juga menyatakan bahwa peran wisatawan domestik sangat penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata, teristimewa di negara-negara seperti Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan ekosistem.

Salah satu bentuk pariwisata yang kini makin banyak digemari oleh para pengunjung yaitu wisata pilgrim. Rahmawati (2022) menjelaskan wisata pilgrim atau wisata religi adalah jenis perjalanan yang berkaitan dengan tradisi, agama, dan kepercayaan suatu komunitas. Aktivitas dalam wisata ini biasanya melibatkan kunjungan ke lokasi-lokasi suci, makam tokoh-tokoh penting yang dihormati, bukit atau gunung yang dianggap sakral, serta tempat pemakaman para pemimpin yang memiliki kisah legendaris.

Pada tahun 2023, Jawa Timur berhasil sebagai contoh daerah yang banyak dikunjungi dengan tujuan wisata religi, dengan jumlah kunjungan pada trimester I tahun 2023, sekitar 74,33 persen dari total perjalanan wisatawan domestik yang dilaksanakan ke Jawa Timur (BPS 2023). Hal ini dikarenakan pariwisata religi di

Jawa Timur menawarkan beragam jenis wisata religi yang mampu menarik minat berbagai kalangan, mulai dari peziarah hingga wisatawan umum. Beberapa destinasi wisata religi yang populer di Jawa Timur antara lain adalah masjid-masjid bersejarah, pesantren kuno, dan situs-situs keramat yang dijaga oleh masyarakat setempat (Rizaldy dan Sulisty, 2022).

Selain itu, menurut Kemenparekraf/Baparekraf RI (2022) wisata religi makam wali merupakan salah satu bentuk pariwisata religi yang sangat populer di Jawa Timur. Makam para wali tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga simbol penting dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Beberapa makam wali yang terkenal di Jawa Timur, seperti Makam Sunan Ampel di Surabaya, Makam Sunan Giri di Gresik, dan Makam Sunan Bonang di Tuban, selalu dipadati oleh peziarah dari berbagai penjuru. Mereka datang untuk mendalami sejarah, spiritualitas, dan ajaran yang diwariskan oleh para wali.

Popularitas makam-makam wali ini tidak jauh dari peran pentingnya dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, menjadikannya destinasi utama bagi mereka yang ingin mengenal lebih dekat sejarah Islam di tanah air. Makam Sunan Ampel, misalnya, selain menjadi tempat ziarah, juga merupakan salah satu pusat dakwah Islam di masa lalu yang masih aktif hingga kini (Hidayatulloh *et al.*, 2024). Demikian pula, Makam Sunan Giri dan Sunan Bonang, yang tidak hanya mempunyai nilai historis tetapi juga spiritual yang mendalam. Tingginya minat wisatawan untuk mengunjungi makam wali ini diperkuat oleh pernyataan Direktur Utama PT Darmawisata, yang menyebutkan jika wisata religi wali mampu menyedot perhatian wisatawan secara signifikan. Hal ini terbukti dari peningkatan

jumlah pengunjung di destinasi wisata religi tersebut, yang melonjak hingga 30% dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun pariwisata religi makam wali di Jawa Timur sangat populer dan menarik banyak pengunjung, akan tetapi memiliki kekurangan yang banyak dan harus diperbaiki agar meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Salah satu makam wali yang membutuhkan pengelolaan yang lebih baik ialah Makam Sunan Giri.

Dikutip dari Subadyo (2018) meskipun merupakan situs religi penting, makam Sunan Giri menghadapi beberapa masalah pengelolaan. Situasi situs secara makro adalah daerah bukit kapur yang terdapat rumah penduduk disekelilingnya, dengan bagian belakang situs yang berbatasan langsung dengan lokasi pabrik. Akibatnya, udara disekelilingnya banyak terkena polutan dan cemaran udara, yang dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung (Perkasa, 2020). Kekurangan dalam hal pengelolaan ini mencakup keterbatasan infrastruktur seperti area parkir, toilet, dan tempat istirahat yang tidak memadai untuk menampung jumlah pengunjung yang besar, sehingga dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Kebersihan lingkungan situs juga menjadi perhatian utama, mengingat tingkat kesadaran lingkungan pengunjung yang belum memadai, di mana mereka seringkali makan dan minum di dalam kawasan makam serta membuang sampah sembarangan.

Sementara itu, pandangan mengenai artefak warisan sejarah Wali Songo masih relatif tidak memadai, sehingga dapat menjadi masalah dalam mengerti sejarah, makna, dan fungsi situs tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) dalam laporannya menyoroti bahwa kurangnya informasi yang akurat dan interpretasi yang memadai tentang artefak bersejarah sering kali membatasi

wisatawan dalam memahami nilai-nilai historis dan religius situs-situs seperti makam Sunan Giri. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pengalaman wisatawan yang berkunjung ke situs-situs warisan budaya ini. Pembangunan yang tidak terencana dengan baik di sekitar makam juga dapat mengganggu suasana religius yang diharapkan. Studi dari Kementerian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) mencatat bahwa pengembangan infrastruktur tanpa perencanaan matang di sekitar situs religius seperti makam wali sering kali mengabaikan aspek konservasi dan kenyamanan, yang mengarah pada degradasi lingkungan dan terganggunya suasana religius.

Selama periode puncak kunjungan, kemacetan dan kepadatan di sekitar makam menjadi masalah serius, mengganggu kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) melaporkan bahwa kunjungan wisata religi ke makam Wali Songo meningkat signifikan selama liburan dan hari-hari besar Islam, menyebabkan kemacetan di daerah sekitarnya hingga 30% dibandingkan dengan hari biasa. Kemacetan ini seringkali berakibat pada ketidaknyamanan bagi wisatawan, serta berisiko terhadap keselamatan, terutama saat terjadi kondisi darurat.

Mengatasi kekurangan tersebut, diperlukan pendekatan pengelolaan yang lebih terstruktur, termasuk perencanaan infrastruktur yang lebih baik, peningkatan fasilitas, pemeliharaan rutin, dan penyediaan informasi yang memadai. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengusulkan rencana pengembangan infrastruktur yang lebih komprehensif untuk destinasi wisata religi, termasuk pengelolaan lalu lintas, peningkatan aksesibilitas, dan penyediaan fasilitas

pendukung, seperti pusat informasi, tempat parkir yang memadai, serta area pejalan kaki. Dengan perbaikan dalam pengelolaan, potensi wisata religi makam wali Sunan Giri dapat lebih optimal, dan meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan sektor pariwisata domestik.

Pada proses pengelolaan objek wisata yang ingin berkembang, diperlukan adanya teknik analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*) yang merupakan suatu teknik berupa identifikasi digunakan dalam merumuskan strategi secara sistematis dalam pengambilan keputusan dengan menjadikan visi misi dalam objek wisata tersebut sebagai fokus utamanya (Allyda, 2023). Ferrel dan Harline dalam Coki Siadari (2018) menyebutkan bahwa fungsi analisis teknik SWOT dipakai agar dapat mengambil informasi dari analisis situasi dan membaginya menjadi dua bagian utama, yaitu faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan dalam objek wisata, serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman dari objek wisata tersebut.

Umumnya dalam objek wisata juga terdapat beberapa peran *stakeholder* yang akan menjadi penguat dalam pengelolaan suatu objek wisata yaitu dengan memberikan rancangan strategi pariwisata yang bagus, pengaruh jangka panjang pada bidang ekologi, ekonomi dan sosial kultural, serta meminimalisir konflik yang akan timbul selama pengimplementasian kebijakan tersebut pada berbagai pihak yang terkait secara langsung ataupun tidak langsung (Wanner, 2019).

Peran *stakeholder* dalam pengelolaan wisata sangat berpengaruh. Konsep pentahelix, yang digagas oleh Menteri Pariwisata Arif Yahya dan dikodifikasikan

dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembangunan Berkelanjutan, bertujuan untuk meningkatkan peran pemerintah (*Government*), akademisi (*Academician*), pengusaha (*Business*), komunitas (*Community*), dan media dalam menciptakan nilai dan keuntungan dari pariwisata (Widya, *et al.*, 2022).

Namun, sinergisitas antara Pemerintahan Desa Giri, Yayasan Sunan Giri, dan Masyarakat Desa Giri belum sepenuhnya terjalin dengan baik. Observasi langsung menunjukkan bahwa beberapa objek di Makam Sunan Giri, seperti museum, penginapan, dan supermarket, terbengkalai dan tidak terawat dengan baik. Informasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa peran masing-masing *stakeholder* sering kali berjalan secara individualistik, menyebabkan kurangnya komunikasi dan koordinasi. Maka dari itu, riset ini penting agar bisa menganalisis lebih lanjut kolaborasi atau sinergi antara *stakeholder* dalam pengelolaan destinasi wisata religi Makam Sunan Giri di Gresik.

Terdapat kebutuhan untuk menganalisis lebih lanjut terkait kolaborasi atau sinergi dari setiap aktor *stakeholder* dalam pelaksanaan pola kolaborasi agar dapat mengelola serta mengembangkan destinasi objek wisata religi Makam Sunan Giri Gresik, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “ANALISIS KOLABORASI *STAKEHOLDER* DALAM PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA MAKAM SUNAN GIRI GRESIK”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut pemaparan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana bentuk kolaborasi *stakeholder* dalam upaya pengelolaan daya tarik wisata religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik?
- 2) Bagaimana strategi pengelolaan daya Tarik wisata religi makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa dan memaparkan bentuk kolaborasi antara *stakeholder* dalam upaya pengelolaan daya tarik wisata religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik. Penelitian ini berguna untuk mengidentifikasi peran, tanggung jawab, dan interaksi antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah, masyarakat lokal, pengelola situs, dan pelaku usaha terkait dalam upaya memajukan pariwisata religi di daerah tersebut.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pengelolaan yang diterapkan dalam pengembangan daya tarik wisata religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi-strategi yang ada serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut agar situs ini dapat berkontribusi secara maksimal terhadap pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai kolaborasi *stakeholder* dan strategi pengelolaan dalam konteks pengembangan pariwisata religi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis tentang pengelolaan pariwisata yang berbasis kolaborasi multi-pihak, serta menawarkan perspektif baru mengenai strategi pengelolaan destinasi wisata religi di Indonesia.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh para *stakeholder*, termasuk pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat setempat, dalam mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata religi Makam Sunan Giri. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan, memperkuat kolaborasi antar pihak, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melewati peningkatan jumlah wisatawan serta pelestarian budaya lokal.
3. Manfaat Sosial: Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal di Kabupaten Gresik, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian budaya melewati pengelolaan yang lebih baik dari situs wisata religi Makam Sunan Giri. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata religi di daerah mereka, sehingga berdampak positif pada pembangunan sosial dan budaya setempat.